

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan modal yang lebih besar. Modal tersebut dapat diperoleh dari utang (*debt*) atau modal sendiri. Keputusan untuk memilih sumber pendanaan yang paling baik bagi perusahaan memerlukan analisa seksama dari manajer keuangan perusahaan. Keputusan pendanaan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya dan berpengaruh terhadap risiko perusahaan itu sendiri. Banyak perusahaan yang sukses dan berkembang akibat dapat mengambil keputusan pendanaan, akan tetapi banyak juga perusahaan yang jatuh kedalam kebangkrutan akibat banyak utang dan terbelit bunga.

Penggunaan utang sebagai alat untuk mengatasi konflik keagenan tidak berarti membuat manajemen dapat mengakses utang sebesar-besarnya. Jumlah utang yang terlalu tinggi akan memunculkan *financial distress* dan menurunkan nilai perusahaan dharus pintar serta mampu mengendalikan utang. Penggunaan utang meningkatkan risiko perusahaan tetapi juga meningkatkan keuntungan perusahaan.

Alasan mengapa memilih perusahaan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan adalah Pada tingkat profitabilitas yang rendah, perusahaan menggunakan utang untuk membiayai oprasional, sebaliknya pada tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan mengurangi penggunaan utang. Hal ini disebabkan karena perusahaan diasumsikan mengalokasikan sebagai besar keuntungan pada laba ditahan sehingga mengandalkan sumber dana internal dan menggunakan utang dalam

tingkat yang rendah, tetapi saat mengalami profitabilitas yang rendah, perusahaan akan menggunakan utang yang tinggi sebagai mekanisme transfer kekayaan antara kreditur kepala prinsipal.

Daya menghasilkan laba (*potensial earning power*) juga signifikan bagi para pemakai laporan keuangan lainnya seperti pemasok dan serikat pekerja, yang berkepentingan dalam membina hubungan yang berkesinambungan dengan perusahaan yang sehat secara finansial. Kesehatan keuangan perusahaan tergantung pada daya laba dimasa yang akan datang.

Dalam memaksimalkan keuntungan selau ada pertukaran dengan resiko. Semakin besar resiko yang dihadapi, akan semakin besar pula keuntungan yang diharapkan. Seumpama kita diminta memilih diantara dua proyek yang mempunyai resiko yang sama, kita akan memilih proyek yang akan memberikan imbalan atau perolehan (*return*) yang lebih besar.

PT.Perkebunan Nusantara IV merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan yang berkedudukan di Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Tabel I.1
Kebijakan Hutang Perusahaan (DER)
Laporan Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2011-2015

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
2011	4.072.005	4.089.339	99,58%
2012	5.059.771	4.443.501	113,87%
2013	5.324.351	4.639.499	114,76%
2014	6.785.096	4.189.729	161,60%
2015	6.831.910	7.000.537	97,59%

Sumber : Data Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat *Debt to equity ratio* (DER) pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan juga mengalami perubahan di tahun 2011 menghasilkan DER 99,58% dan pada tahun 2012 DER mengalami peningkatan menjadi 113,87 persen sehingga perusahaan mendapatkan hutang yang besar. Hutang yang didapat oleh perusahaan disebabkan oleh total hutang perusahaan lebih besar dan kecilnya total ekuitas pada tahun 2012. Dengan kenaikannya kebijakan hutang pada tahun 2012 mengindikasikan bahwa perusahaan sulit membayar hutangnya pada tahun tersebut. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan 114,76 persen dan pada tahun 2014 juga kembali meningkat dengan perolehan 161,60 persen yang ditandai dengan meningkatnya total hutang yang dimiliki perusahaan. di tahun 2015 kembali mengalami penurunan 97,59 persen yang disebabkan total hutang perusahaan lebih kecil dari total ekuitas.

Tabel I.2
Return On Assets (ROA)
Laporan Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2011-2015

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
2011	887.106	8.161.334	10,87%
2012	695.661	9.503.272	7,32%
2013	430.750	9.963.850	4,32%
2014	852.171	10.983.825	7,76%
2015	399.312	13.832.447	2,89%

Sumber : Data Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Dari tabel tersebut bahwa *Return On Assets*(ROA) pada tahun 2011 yaitu 10,87 % dan 2012 mengalami penurunan dengan persentase 7,32% yang ditandai dengan penurunan laba bersih, namun pada tahun 2013 *Return On Assets* (ROA) kembali mengalami penurunan 4,32%. Pada tahun 2014 kenaikan *Return On Assets* (ROA) kembali membaik yaitu sebesar 7,76% mengalami peningkatan sedangkan total aset yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan begitu juga dengan laba bersih. Di tahun 2015 *Return On Assets* (ROA) 2,89%, mengalami penurunan yang tidak baik diakibatkan menurunnya laba bersih perusahaan.

Menurut Hani (2015, hal. 119) *Return On Assets*(ROA) merupakan rasio untuk menetapkan kemampuan dari total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat *Return On Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki dengan baik, seluruh investasi dalam aktiva perusahaan mendatangkan keuntungan tinggi bagi perusahaan.

Tabel 1.3
Return On Equity (ROE)
Laporan Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan
Periode 2011-2015

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
2011	887.106	4.089.339	21,69%
2012	695.661	4.443.501	15,66%
2013	430.750	4.639.499	9,28%
2014	852.171	4.189.729	20,30%
2015	399.312	7.000.537	5,70%

Sumber : Data Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Dari tabel tersebut bahwa *Return On Equity*(ROE) pada tahun 2011 yaitu 21,69 % dan 2012 mengalami penurunan dengan persentase 15,66% yang ditandai dengan penurunan laba bersih dan juga total ekuitas, namun pada tahun 2013 *Return On Equity* (ROE) kembali menurun 9,28% diakibatkan laba bersih yang menurun. Pada tahun 2014 kenaikan *Return On Equity* (ROE) kembali membaik yaitu sebesar 20,30% mengalami peningkatan sedangkan laba bersih yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan begitu juga dengan total ekuitas. Di tahun 2015 *Return On Equity* (ROE) 5,70%, mengalami penurunan yang tidak baik diakibatkan menurunnya laba bersih perusahaan.

Aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan Minyak Sawit dapat didanai oleh sumber luar (utang) maupun dari modal sendiri. *Debt Equity Ratio* menggambarkan hubungan di antara ketiga sumber pendanaan aktiva tersebut.

Utang perusahaan berkaitan sangat erat dengan struktur modal suatu perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan pendanaan di antaranya komposisi struktur modal perusahaan. Komposisi modal suatu perusahaan yang di dalamnya terdapat kepemilikan manajerial tentu akan mempengaruhi keputusan pendanaan yang akan dilakukan

perusahaan. Dalam praktik sangat sulit menentukan titik struktur modal yang optimal. Bahkan untuk membuat suatu *range* untuk struktur modal yang optimal pun sangat sulit. Oleh karena itu, kebanyakan perusahaan hanya memperhatikan apakah perusahaan terlalu banyak menggunakan utang atau tidak. Sebaiknya perusahaan lebih memfokuskan diri pada suatu tingkat utang yang hati-hati (*prudent*) daripada berusaha mencari tingkat utang yang optimal karena semakin besar .Tingkat utang yang prudent harus dapat memanfaatkan kekeuntungan dari pengguna utang (Atmaja, 2008 hal. 274).

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian tertarik untuk meneliti sebuah masalah yang berjudul “*Analisis Profitabilitas Dalam Menentukan Kebijakan Hutang Pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan Debt to Equity(DER)pada tahun 2012 sampai 2013 yang diikuti dengan naiknya total hutang.
2. Terjadi penurunan *Return On Assets*(ROA)yang diikuti dengan penurunan laba bersih.
3. Terjadi penurunan *Return On Equity* (ROE) pada setiap tahun.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam pencapaian tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini dibatasi pada :

- a. Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian kali ini yang dilihat dari *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).
- b. Kebijakan Hutang yang digunakan adalah *Debt to Equity* (DER).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang dirumuskan pada penelitian kali ini adalah :

1. Bagaimana Profitabilitas jika dilihat dari *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dalam menentukan kebijakan hutang *Debt To Equity Ratio* (DER)

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis *Return On Assets* (ROA) terhadap Kebijakan Hutang pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan.
- b. Untuk menganalisis *Return On Equity* (ROE) terhadap Kebijakan Hutang pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan.
- c. Untuk menganalisis *Return On Assets* dan *Return On Equity* terhadap Kebijakan Hutang pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam menyusun karya ilmiah dalam mengukur Rasio Profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan.

b. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi Rasio Profitabilitas terhadap peningkatan laba bersih pada perusahaan untuk masa ini dan masa yang akan datang.

c. Manfaat penelitian selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kebijakan Hutang

a. Pengertian Kebijakan Hutang

Setiap perusahaan baik kecil maupun yang besar mempunyai hutang/kewajiban. Sebagai bagian dari studi kerangka konseptual, mendefinisikan kewajiban (*liabilitas*) sebagai “kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu”

Menurut Munawir (2014, hal. 19)

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang).

Sedangkan Menurut, Fahmi (2015,hal. 160)Utang adalah kewajiban (*liabilities*). Maka *liabilities* atau utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya.

Menurut Alam (2011, hal. 49) Hutang adalah:

Hutang (*liabilitas*) adalah kewajiban perusahaan di mana kini yang timbul karena peristiwa di masa lalu dan penyelesaian akan mengakibatkan keluarnya sumber daya perusahaan. Kewajiban tersebut berhubungan dengan hal-hal yang menambah manfaat ekonomis perusahaan. Untuk membiayai kegiatan operasionalnya, perusahaan melakukan beberapa transaksi yang akan dibayar kemudian. Oleh karena itu, perusahaan menyediakan akun liabilitas. Demikian halnya seperti asset, pencatatan akun liabilitas dalam laporan keuangan juga didasarkan pada tingkat kelancarannya (jatuh

tempo). Akun liabilitas jangka pendek dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun disajikan lebih dulu daripada liabilitas jangka panjang.

Sumber pendanaan atau dalam manajemen keuangan dikenal dengan istilah pembiayaan pada umumnya berasal dari internal dan eksternal. Pendanaan internal adalah pendanaan yang sumbernya berasal dari perusahaan itu sendiri, bagi perusahaan perorangan pendanaan internal adalah modal pemilik, sedangkan bagi perusahaan perseorangan pendanaan internal berasal dari saldo laba (*retained earning*). Pendanaan eksternal merupakan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan sumbernya adalah kreditor dan investor, pada laporan keuangan terungkap pada laporan posisi keuangan (neraca)

Kebijakan Hutang merupakan diperlukan bagi perusahaan yang menjalankan operasinya, karena tidak semua perusahaan di biyai modal sendiri. Oleh sebab itu kebijakan hutang diperlukan bagi perusahaan dalam pemenuhan modalnya. Setiap hutang yang diperoleh harus dipenuhi dalam jangka pendek maupun jangka panjang

Menurut Nurwahyudi dan Mardiyah(2004) dikutip dalam Syafiudin Hidayat(2013, hal.5) hutang adalah pengorbananekonomi yang harus dilakukan perusahaan di masa yang akan datang karena tindakan atau transaksi sebelumnya. Pengorbananekonomi dapat berbentuk uang, aktiva, jasa-jasa atau dilakukannya pekerjaan tertentu. Hutang mengakibatkan adanya ikatan yang memberikan hak kepada kreditor untuk mengklaim aktiva perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan bagaimana tindakan suatu perusahaan dalam mengambil langkah, keputusan dalam memperoleh dana atau modal perusahaan yang diperoleh baik dari penerbit surat hutang (obligasi), saham maupun dari labaditahan (Santi Herawati 2010, hal.7).

Kebijakan hutang diproksikan kedalam rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) Menurut Hani (2015, hal. 124) DER merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi raasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur.

b. Teori Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang dapat dilihat dari teori sinyal dan *pecking order* (Sudana, 2011 hal. 153) sebagai berikut :

1) Teori Sinyal

Berdasarkan teori *trade-off*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keputusan perusahaan menggunakan utang didasarkan pada keseimbangan antara penghematan paajak dan biaya kesulitan keungan. Sementara itu, berdasarkan *signaling theory* (teori sinyal), prusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung meningkatkan jumlah utangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak.

2) Teori *Pecking Order*

Walaupun teori *trade-off* telah mendiminasi siklus keuangan perusahaan untuk jangka waktu yang lama, perhatian juga diberikan untuk teori *pecking order*. Untuk memahami hal ini, ambil contoh seorang manajer keuangan suatu

perusahaan yang sedang membutuhkan dras segar. Manajer menghadapi alternatif antara menerbitkan surat utang atau saham. Pada pembahasan *trade-off*, untuk mengevaluasi alternatif pendanaan didasarkan pada pertimbangan penghemataan pajak, biaya kesulitan keuangan, dan biaya keagenan. Akan tetapi ada satu bahan pertimbangan yang diabaikan, yaitu waktu yang tepat (*timing*).

c. Jenis-Jenis Kebijakan Hutang

perusahaan pada umumnya membutuhkan hutang dalam menambah modal kerja yang dimiliki perusahaan, maka diperlukan kebijakan hutang dalam pemenuhan modal yang baik dari jangka pendek dan jangka panjang (Munawir, 2014 hal. 18) adalah sebagai berikut:

1) Hutang lancar

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Hutang lancar meliputi antara lain :

- a) Hutang Dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b) Hutang Wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu dimasa yang akan datang.

- c) Hutang Pajak, adalah baik pajak untuk persahaan yang bersangkutan maupun Pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke Kas Negara.
- d) Biaya Yang Masih Harus di Bayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e) Hutang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena arus segera dilakukan pembayaran.
- f) Penghasilan Yang Diterima Di muka (Deferred Revenue), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

2) Hutang Jangka Panjang

Hutang Jangka Panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi :

a) Hutang Obligasi

Surat tanda berutang yang dikeluarkan dibawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratur pada setiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.

b) Hutang Hipotik

adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu. Surat tanda berutang dengan jangka waktu pembayaran yang melebihi satu tahun, dimana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu misalnya bangunan, tanah, atau perabot.

c) Wesel bayar

jangka Panjang, wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal.

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang

Faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang jika dilihat dari struktur keuangan suatu perusahaan (Sudana, 2011 hal. 162)

a) Tingkat pertumbuhan penjualan.

Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya relatif tinggi dimungkinkan untuk dibelanjai dengan menggunakan utang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah, karena keuntungan yang diperoleh dari peningkatan penjualan tersebut diharapkan masih bisa menutup biaya bunga utang.

b) Stabilitas penjualan.

Perusahaan yang penjualannya relatif stabil dari waktu ke waktu dimungkinkan untuk dibelanjai dengan utang yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya sangat berfluktuasi atau bersifat musiman, karena jika menggunakan utang dalam jumlah yang besar dengan beban bunga yang tetap, perusahaan yang penjualannya bersifat musiman dapat menghadapi kesulitan keuangan ketika sedang tidak musimnya atau saat penjualan mengalami penurunan.

c) Karakteristik industri.

Karakteristik industri dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya apakah perusahaan termasuk dalam industri yang padat karya atau industri yang bersifat padat modal.

d) Struktur aktiva

Perusahaan dengan komposisi aktiva lancar yang lebih besar daripada komposisi aktiva tetap terhadap total aktiva dapat menggunakan utang yang lebih besar untuk mendanai investasinya dibandingkan dengan perusahaan yang komposisi aktiva tetapnya lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar.

e) Sikap manajemen perusahaan.

Manajer perusahaan yang berani menanggung risiko (agresif) cenderung mendanai investasi perusahaannya dengan utang yang lebih banyak dibandingkan dengan manajer perusahaan yang tidak berani menanggung risiko (konservatif)

f) Sikap pemberi pinjaman.

Dewasa ini bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit kepada nasabah atau lebih dikenal dengan sikap yang prudential. Hal ini akan berdampak pada penyaluran kredit yang lebih selektif oleh pihak bank kepada nasabah, sehingga akan kesempatan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari bank.

e. Pengukuran Kebijakan Hutang

Pengukuran ini berdasarkan *Debt to Equity ratio* (DER) menurut Harahap (2015, hal. 303) Rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. keamanan pihak luar raio terbaik jika jumlah modal lebih besar daro jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemerintah saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.

$$RasioHutangatasModal = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

2. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuanperusahaan dalam menghasilkan laba semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun pengguna modal. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba-rugi dan neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah untuk memonitoring dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2012,hal.196).

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendaatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan masalah laba. Karena laba yang besar belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa apakah perusahaan tersebut telah dapat bekerja dengan menggunakan modalnya secara efektif dan efisien atau tidak. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tertentu.

Menurut Munawir(2014,hal. 122).

“Rasio Profitabilitas adalah kempuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan diukur dari kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode demgan jumlah aktiva aatau jumlah modal perusahaan tersebut.

Dengan dketahuinya laba yang diperoleh pada suatu perusahaan tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola keuangan dan asetnya dengan baik sehingga menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan selanjutnya menunjukkan bahwa pihak lain seperti investasi dapat menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat baik.

Analisis rasio profitabilitas dilakukan untuk mengetahui pengukuran tingkat keuntungan yang dihasilkan dari modal. Baik modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman dan yang harus dapat diperhatikan dalam

analisis profitabilitas ini adalah aktiva yang digunakan oleh perusahaan yang melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012, hal. 197) tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya labaa bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaatnya yang diperoleh adalah buruk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh dalam suatu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- 4) Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Syamsudin (2009, hal. 59) faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu :

- a) Volume penjualan
- b) Total aktiva, dan
- c) Modal sendiri

Secara keseluruhan ketiga faktor ini akan memungkinkan seseorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Disini ditekankan pada profitabilitas karena untuk dapat melangsungkan kegiatan perusahaannya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas pada pendapatan beban-beban, modal kerja, pemanfaatan aset, baik aset lancar maupun aset tetap, kepemilikan ekuitan dan lain-lain. Atas dasar itulah suatu perusahaan lebih menitik beratkan kepada usaha mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal dari pada mencapai laba yang maksimal (Hani, 2015 hal. 117).

d) Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Adapun jenis-jenis dari Rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1) *Gross Profit Margin*(GPM)

Margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih (Hery, 2015 hal. 231). Rumus menghitung *Gross Profit Margin*(GPM):

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

seberapa jauh efektivitas pengelolaan biaya. dengan demikian hanya rasio perbandingan antara laba kotor dengan pendapatan bersih, bertambah tinggi hasil dari rasio ini berarti bertambah baik bagi perusahaan dalam menekan biaya dan memperbesar jumlah pendapatan yang akan diterima.

2) *Net Profitabilitas Margin*(NPM)

Net Profitabilitas Margin adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *Net Income* dari kegiatan operasinya (Kasmir, 2012 hal 235). rumus menghitung *Net Profit Margin* (NPM):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya Rasio *Net Profit Margin*(NPM) pada setiap transaksi ditentukan faktor pendapatan bersih dan laba bersih yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik hasil bagi perusahaan. upaya dalam

meningkatkan *Net Profit Margin* dapat dilakukan dengan menekan biaya-biaya dalam kaitannya dengan hasil pendapatan.

3) *Operating Profit Margin*(OPM)

Operating Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari tiap rupiah penjualan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya operasi (Hani, 2015 hal. 118).

Rumus menghitung *Operating Profit Margin* (OPM):

$$\text{OPM} = \frac{\text{HPP} + \text{By Penjualan} + \text{By Adm}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Hasil *Operating Profit Margin* (OPM) yang baik menunjukkan bahwa aktivitas operasional dalam hal penjualan berjalan dengan baik dan memperoleh pendapatan operasional yang tinggi guna meningkatkan laba bersih perusahaan. tinggi rendahnya rasio ini dipengaruhi oleh faktor harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen.

4) *Return On Assets*(ROA)

Menurut, Hani (2015, hal. 119) *Return On Assets*(ROA) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto bagi perusahaan. *Return On Assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dapat dikatakan bahwa rasio *Return On Assets*(ROA) menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, dan mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

5) **Return On Equity(ROE)**

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Kasmir, 2012 hal. 204). Rumus menghitung *Return On Equity* (ROE):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROE) menunjukkan perusahaan dapat mengelola modal yang dimiliki dalam menghasilkan laba yang diharapkan pihak perusahaan dan pemegang saham. Perusahaan yang lebih menekankan keamanan dalam system pembelanjaan cenderung memperoleh *Return On Equity* (ROE) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatannya. dengan demikian faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) adalah volume penjualan, struktur modal dan struktur hutang.

4. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai pendukung. Salah satu pendukung menurut peneliti adalah melihat peneliti terdahulu, pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan antara lain :

1. Wati Aris Astuti (2013) “Pengaruh Arus Kas Bebas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang pada PT.Intaraco Penta Tbk”. Dengan Variabel Dependen: DER, Independen ROA dan ROE. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas memiliki hubungan positif dengan kebijakan hutang
2. Yoandhika bela (2012) “Pengaruh Kepemilikan Intisional, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Prooperti dan Real Estate di BEI”. Variabel Dependen: DER, Independen ROA. Dengan hasil penelitian terdahulu Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI
3. Hurun Ainta (2012).“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap laba Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI 2009-2011”. Dengan Variabel Dependen:Laba, Independen :Rasio Keuangan (*Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio,Total Assets Turnover,Net Profit Margin*). Dengan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM)berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

B. Kerangka Berfikir

Dalam menganalisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Dan dapat dilihat

kemampuan dari aset dan modal sendiri perusahaan dalam menentukan kebijakan hutang yang dihasilkan.

Return On Assets(ROA) merupakan perkalian antara laba bersih berbanding dengan total aset atau sering di sebut laba bersih setelah berbanding dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang di ciptakan oleh perusahaan. Dan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang di milikinya.

Menurut Bambang Riyanto (2009, hal.22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 148), "*Return On Assets*(ROA) mengukur pengembalian atas total aset atau setelah bunga dan pajak". *Return On Assets* (ROA) tingkat pengembalian atas aset yang rendah tidak selalu berarti buruk itu diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlahh besar, beban bunga yang tinggi menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah. Utang menjadi penyebab rendahnya ROA.

Menurut Munawir (2014 hal. 89) *Return On Assets*(ROA) menghubungkan keuntungan yang di peroleh dari operasi perusahaan (Net Operating Income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang di gunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Menurut Sudana (2012, hal. 22) *Return On Assets*(ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk

mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. semakin besar *Return On Assets*, berarti semakin efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang bisa sama bisa dihasilkan laba besar, dan sebaliknya.

Analisis *Return On Assets* (ROA) Dalam suatu perusahaan pengukuran ekuitas (modal) sangatlah penting untuk mengukur apakah besar pengeluaran modal yang di keluarkan perusahaan tersebut apakah tidak dan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang di hasilkan perusahaan tersebut.

Dalam suatu perusahaan pengukuran ekuitas (modal) sangatlah penting untuk mengukur apakah besar pengeluaran modal yaang di keluarkan perusahaan tersebut apakah tidak dan untuk seberapa besar laba bersih yang di hasilkan perusahaan tersebut.

Modal adalah hasil yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut, jadi besarnya modal yang di keluarkan suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di suatu perusahaan tersebut. Dalam perkembannya kemudian ternyata pengertian modal di tekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal.

Menurut Kasmir (2012 hal. 204) “hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisien pengguna modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik”.

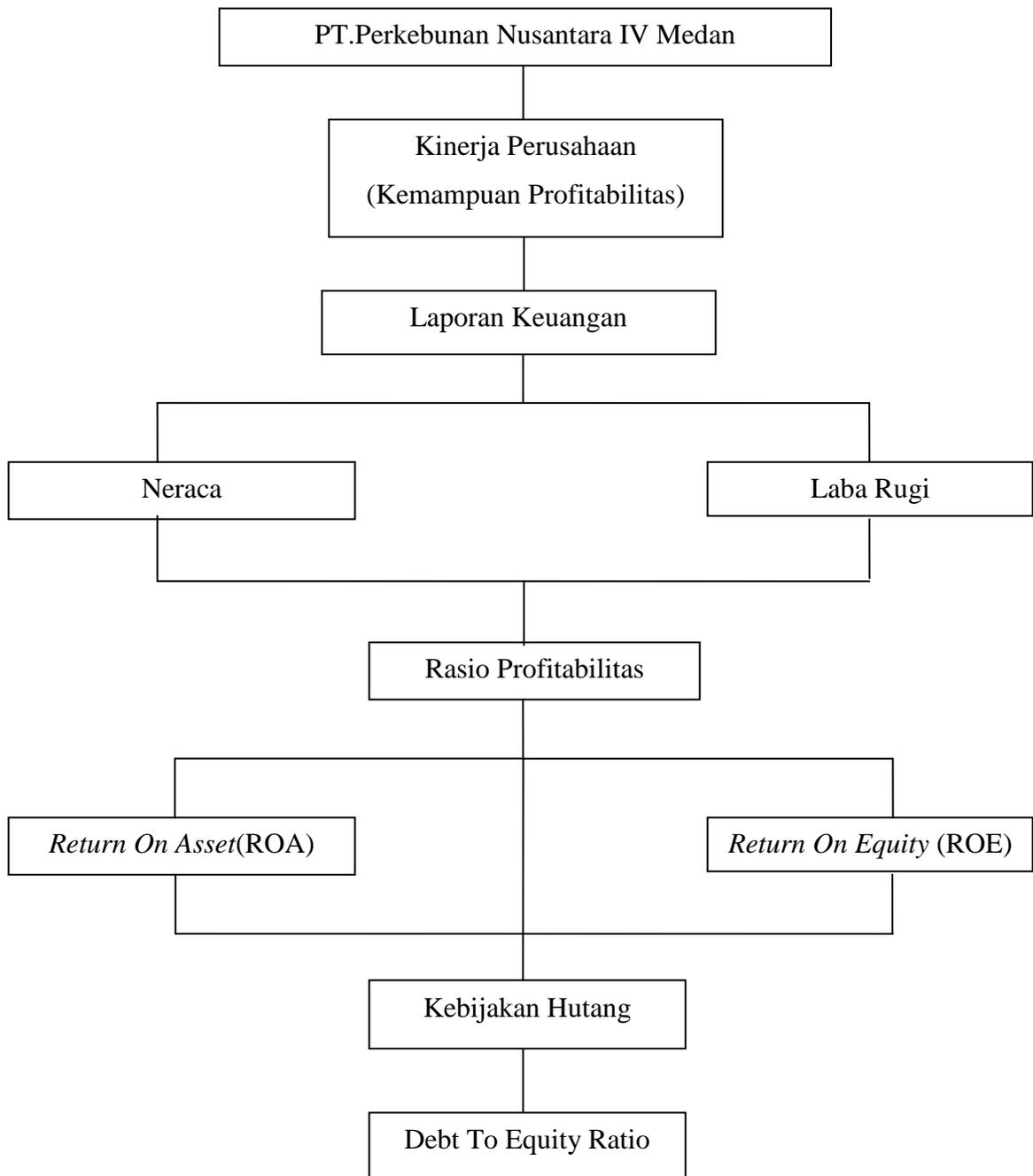
Menurut Hani (2015, hal. 120) Rasio *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi *Return onequity*

semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, dapat dilihat profitabilitas dari modal sendiri menjadi semakin baik, dan apabila nilai *Return on equity* menurun, maka laba yang dihasilkan juga menurun yang dihasilkan perusahaan.

Pada penelitian Winofi (2015), diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

Investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah utang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatkan biaya modal.

Maka dengan penjelasan di atas, dapat digambarkan kerangka beerfikir dalam penelitian ini dengan judul masalah “Analisis Profitabilitas Dalam Menentukan Kebijakan Hutang pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan”



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

Dari gambar di atas dapat dijelaskan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan melakukan kinerja perusahaan menggunakan laporan keuangannya yang terbagi dua yaitu, Neraca dan Laba Rugi perusahaan. Disini peneliti menganalisis laporan keuangan perusahaan di neraca dan laba rugi dengan rasio profitabilitas yang dibatasi dengan *return on assets* dan *return on equity* dalam menentukan perusahaan mampu membayar kebijakan hutangnya dengan pengukuran *debt to equity ratio*.

Kesimpulan :

Perusahaan yang baik akan menggunakan modal sendiri atau pinjaman modal hutang-hutangnya untuk menjalankan usaha walau itu beresiko tinggi atau pun ringan.

Saran :

Perusahaan harus lebih besar laba daripada hutangnya untuk membayar kewajiban hutang-hutangnya. Perusahaan yang sudah berkembang harus memiliki laba yang besar untuk bisa membayar hutang hutangnya.

Maka dengan penjelasan di atas, dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini dengan judul masalah “Analisis Profitabilitas Dalam Menentukan Kebijakan Hutang pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu model yang mengklarifikasi dan menganalisis suatu hasil penelitian berdasarkan data dengan cara menyajikan dan menginterpretasikan tetapi tidak digunakan dalam mengambil kesimpulan yang lebih luas.

B. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan suatu defenisi yang dinyatakan dalam bentuk istilah yang diuji secara spesifik atau dengan pengukuran kriteria. Variabel penelitian ini adalah *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio*.

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
<i>Return On Assets (ROA)</i>	kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva	www.ptpn4.com
<i>Return On Equity (ROE)</i>	kemampuan perusahaan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.	www.ptpn4.com
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	peningkatan aset dan ekuitas kehati-hatian sehingga capaian rasio-rasio keuangan dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh kreditur/perbankan.	www.ptpn4.com

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian tentang “Analisis Profitabilitas Dalam Menentukan Kebijakan Hutang pada PT.Perkebunan Nusantara IV Jalan Letjend. Suprpto Medan No. 2”.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan November 2016 sampai dengan bulan Maret 2017, waktu dan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Minggu																			
		Des 2016				Jan 2017				Feb 2017				Mar 2017				April 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset	■	■	■	■																
2	Pengajuan judul					■	■	■	■												
3	Penulisan dan Bimbingan Proposal									■	■	■	■	■	■	■	■				
4	Seminar Proposal													■	■	■	■				
5	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■
6	Sidang Meja Hijau																			■	■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan laporan neraca dan laporan laba rugi pada tahun 2011-2015.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kali ini jenis data sekunder. data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dalam bentuk yang sudah jadi yaitu bentuk laporan keuangan yang sudah di publikasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan dari PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data-data dan mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, kemudian mempelajari dan menganalisis uraian-uraian yang bersifat *literature* ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi data sekunder.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana data yang di kumpulkan dan dikelompokkan kemudian dianalisis sehingga diperoleh suatu gambaran yang sebenarnya mengenai keadaan perusahaan.

Adapun tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data primer dan sekunder penelitian yang dilakukan berupa laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi dari tahun

2011 sampai dengan tahun 2015 pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan melalui situs resmi www.ptpn4.com.

2. Membuat tabulasi untuk Rasio profitabilitas dan laba bersih.

- a) Peneliti menghitung *Return On Assets* (ROA) tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan melihat laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan rumus berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times 100\%$$

- b) Peneliti menghitung *Return On Equity* (ROE) tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan melihat laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan rumus berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity} \times 100\%$$

- c) Peneliti menghitung kebijakan hutang dengan melihat laporan laba rugi tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan melihat laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan rumus berikut :

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Equity} \times 100\%$$

3. Menganalisis *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan kebijakan dari tahun 2011-2015, dengan melihat laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui rasio profitabilitas terhadap peningkatan laba bersih pada PT.Perkebunan Nusantara Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Dalam menganalisis ratio profitabilitas *return on assets* dan *return on equity* serta dalam menentukan kebijakan hutang dengan pengukuran *debt to equity ratio*, penulis menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Data dalam penelitian ini diperoleh dari PT.Perkebunan Nusantara IV Medan yang kemudian data tersebut diolah.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah PT.Perkebunan Nusantara IV Medan yang beralamat Jl. Letjend. Suprpto Medan No.2 merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agroindustri.

a) *Return On Assets*(ROA)

Return On Assets(ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan dari modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Return On Assets*(ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Perhitungan:

$$\text{Tahun 2011 : ROA} = \frac{887.106}{8.161.334} \times 100\% = 10.87\%$$

$$\text{Tahun 2012 : ROA} = \frac{695.661}{9.503.272} \times 100\% = 7,32\%$$

$$\text{Tahun 2013 : ROA} = \frac{430.750}{9.963.850} \times 100\% = 4,32\%$$

$$\text{Tahun 2014 : ROA} = \frac{852.171}{10.983.825} \times 100\% = 7,76\%$$

$$\text{Tahun 2015 : ROA} = \frac{399.312}{13.832.447} \times 100\% = 2,89\%$$

Berikut ditampilkan dalam tabel perhitungan rasio *Return On Assets*(ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan.

Tabel IV.1
Perhitungan Rasio Return On Assets (ROA)
pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2011-2015
(Disajikan dalam Ribuan Rp.)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
2011	887.106	8.161.334	10,87%
2012	695.661	9.503.272	7,32%
2013	430.750	9.963.850	4,32%
2014	852.171	10.983.825	7,76%
2015	399.312	13.832.447	2,89%

Sumber: Data Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Pada Tahun 2011 terlihat bahwasanya *Return On Assets* sebesar 10,87%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 887.106 terhadap Total Aset sebesar 8.161.334, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba dengan memanfaatkan 0,10 kali, atau setiap Rp. 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,10.

Pada Tahun 2012 nilai *Return On Assets* mengalami penurunan sebesar 7,32%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 695.661 terhadap Total Aset sebesar 9.503.272, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aset adalah sebesar 0,7 kali, atau setiap Rp.1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,7.

Pada Tahun 2013 nilai *Return On Assets* kembali mengalami penurunan sebesar 4,32%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 430.750 terhadap Total Aset sebesar 9.963.850, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aset adalah sebesar 0,4 kali, atau setiap Rp. 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,4.

Pada Tahun 2014 nilai *Return On Assets* mengalami kenaikan sebesar 7,76%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar 852.171 terhadap Total Aset sebesar 10.983.825, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,7 kali, atau setiap Rp.1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,7.

Pada Tahun 2015 nilai *Return On Assets* kembali mengalami penurunan yang tidak baik dimana sebesar 2,89% dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 399.312 terhadap Total Aktiva sebesar 13.832.447, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,2 kali, atau setiap Rp.1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,2.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2011 nilai ROA hanya 10,87%, pada tahun 2012 nilai ROA 7,32%, pada tahun

2013 nilai ROA 4,32%, dan pada tahun 2015 nilai ROA 2,89% ini merupakan awal tiga tahun dan akhir satu tahun perusahaan kurang efektif dalam menjalankan aktivitasnya sehingga laba bersih atas perbandingan dari total Assets yang dihasilkan mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal sendiri yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang tinggi, apabila laba yang dihasilkan tinggi maka semakin baik perusahaan tersebut. *Return On Equity*(ROE) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Perhitungan:

$$\text{Tahun 2011 : ROE} = \frac{887.106}{4.089.339} \times 100\% = 21,69\%$$

$$\text{Tahun 2012 : ROE} = \frac{695.661}{4.443.501} \times 100\% = 15,66\%$$

$$\text{Tahun 2013 : ROE} = \frac{430.750}{4.639.499} \times 100\% = 9,28\%$$

$$\text{Tahun 2014 : ROE} = \frac{852.171}{4.189.729} \times 100\% = 20,30\%$$

$$\text{Tahun 2015 : ROE} = \frac{399.312}{7.000.537} \times 100\% = 5,70\%$$

Berikut ditampilkan dalam tabel perhitungan rasio *Return On Equity*(ROE) pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan.

Tabel IV.2
Perhitungan Rasio Return On Equity(ROE)
pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2011-2015
(Disajikan dalam Ribuan Rp.)

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
2011	887.106	4.089.339	21,69%
2012	695.661	4.443.501	15,66%
2013	430.750	4.639.499	9,28%
2014	852.171	4.189.729	20,30%
2015	399.312	7.000.537	5,70%

Sumber: Data Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Pada Tahun 2011 nilai *Return On Equity* sebesar 21,69%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 887.106 terhadap Total Aset sebesar 4.089.339, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan 0,21 kali, atau setiap Rp. 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,21.

Pada Tahun 2012 nilai *Return On Assets* mengalami penurunan sebesar 15,66%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 695.661 terhadap Total Aset sebesar 4.443.501, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aset adalah sebesar 0,15 kali, atau setiap Rp.1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,15.

Pada Tahun 2013 nilai *Return On Assets* kembali mengalami penurunan sebesar 9,28%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 430.750 terhadap Total Aset sebesar 4.639.499, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aset adalah sebesar 0,9 kali, atau setiap Rp. 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,9.

Pada Tahun 2014 nilai *Return On Assets* mengalami kenaikan sebesar 20,30%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan laba bersih sebesar 852.171 terhadap Total Aset sebesar 4.189.729, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,20 kali, atau setiap Rp.1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,20.

Pada Tahun 2015 nilai *Return On Assets* kembali mengalami penurunan yang tidak baik dimana sebesar 5,70%, dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar 399.312 terhadap Total Aktiva sebesar 7.000.537, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,5 kali, atau setiap Rp.1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp.0,5.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2011 nilai ROE hanya 21,68%, pada tahun 2012 nilai ROE 15,66%, pada tahun 2013 nilai ROE 9,28%, dan pada tahun 2015 nilai ROE 5,70% ini merupakan awal tiga tahun dan akhir satu tahun perusahaan kurang efektif dalam menjalankan aktivitasnya sehingga laba bersih atas perbandingan dari total ekuitas yang dihasilkan mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

c. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio-rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Perhitungan:

$$\text{Tahun 2011 : DER} = \frac{4.072.005}{4.089.339} \times 100\% = 99,58\%$$

$$\text{Tahun 2012 : DER} = \frac{5.059.771}{4.443.501} \times 100\% = 113,87\%$$

$$\text{Tahun 2013 : DER} = \frac{5.324.351}{4.639.499} \times 100\% = 114,76\%$$

$$\text{Tahun 2014 : DER} = \frac{6.785.096}{4.189.729} \times 100\% = 161,60\%$$

$$\text{Tahun 2015 : DER} = \frac{6.831.910}{7.000.537} \times 100\% = 97,59\%$$

Berikut ditampilkan dalam tabel perhitungan rasio *Return On Assets*(ROA) pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan.

Tabel IV.3
Perhitungan Rasio Debt to Equity Ratio(DER)
pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Priode 2011-2015
(Disajikan dalam Ribuan Rp.)

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
2011	4.072.005	4.089.339	99,58%
2012	5.059.771	4.443.501	113,87%
2013	5.324.351	4.639.499	114,76%
2014	6.785.096	4.189.729	161,60%
2015	6.831.910	7.000.537	97,59%

Sumber: Data Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat *Debt to equity ratio* (DER) pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan juga mengalami perubahan di tahun 2011 menghasilkan DER 99,58% dan pada tahun 2012 DER mengalami

peningkatan menjadi 113,87 persen sehingga perusahaan mendapatkan hutang yang besar. Hutang yang didapat oleh perusahaan disebabkan oleh total hutang perusahaan lebih besar dan kecilnya total ekuitas pada tahun 2012. Dengan kenaikannya kebijakan hutang pada tahun 2012 mengindikasikan bahwa perusahaan sulit membayar hutangnya pada tahun tersebut. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan 114,76 persen dan pada tahun 2014 juga kembali meningkat dengan perolehan 161,60 persen yang ditandai dengan meningkatnya total hutang yang dimiliki perusahaan. di tahun 2015 kembali mengalami penurunan 97,59 persen yang disebabkan total hutang perusahaan lebih kecil dari total ekuitas.

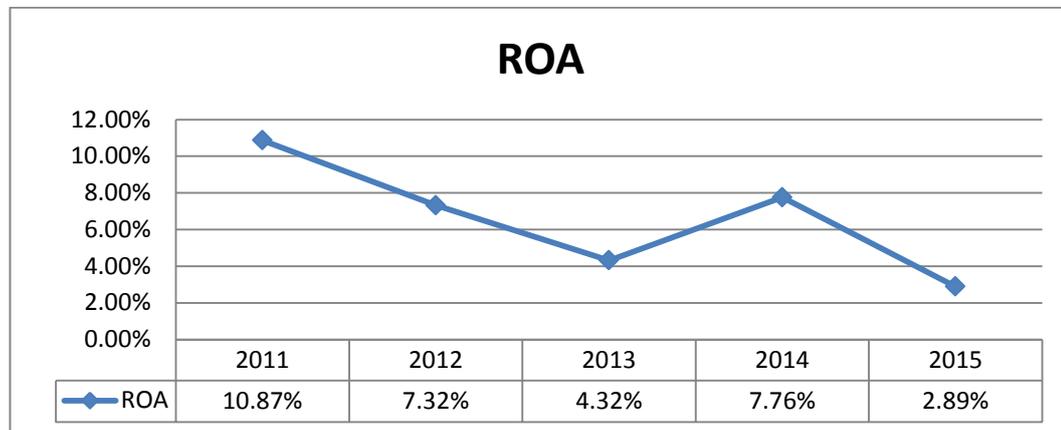
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 nilai DER hanya 113,87%, pada tahun 2013 nilai DER 114,76%, pada tahun 2013 nilai DER 161,60 ini merupakan tiga tahun yang berjalan perusahaan mendapatkan hutang yang tinggi dalam menjalankan aktivitasnya sehingga total hutang atas perbandingan dari total ekuitas yang dihasilkan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai penyebab tingkat profitabilitas perusahaan dalam menjalankan usahanya di dalam menentukan kebijakan hutang yang telah ditetapkan oleh perusahaan di setiap tahunnya yaitu pada tahun 2011-2015.

a. *Return On Assets (ROA)*

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Return On Assets* dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini :



Gambar IV. 1 Grafik pertumbuhan ROA

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Return On Assets* pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2011 sebesar 10,87% kemudian pada tahun 2012 turun menjadi 7,38% penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan laba bersih perusahaan sebesar Rp.695.661 dibandingkan dengan total aset Rp. 9.503.272 , kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 4,32%, penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya nilai laba bersih perusahaan sebesar Rp. 4.30.750 dibandingkan meningkatnya total aset Rp. 9.963.850, Tetapi di tahun 2014 ROA perusahaan naik sebesar 7,76%, naiknya nilai perusahaan disebabkan nilai laba bersih perusahaan naik menjadi Rp. 852.171 dan di ikuti naiknya total aset perusahaan sebesar Rp. 10.983.825. Di akhir tahun 2015 nilai *Return On Assets* perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 2,89% yang disebabkan oleh pendapatan laba bersih turun dibandingkan total aset.

ROA adalah mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak, ROA dapat dijadikan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba, semakin tinggi ROA maka semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada tingkat profitabilitas rendah, perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai operasional, sebaliknya pada tingkat tinggi maka perusahaan akan cenderung mengurangi penggunaan hutang.

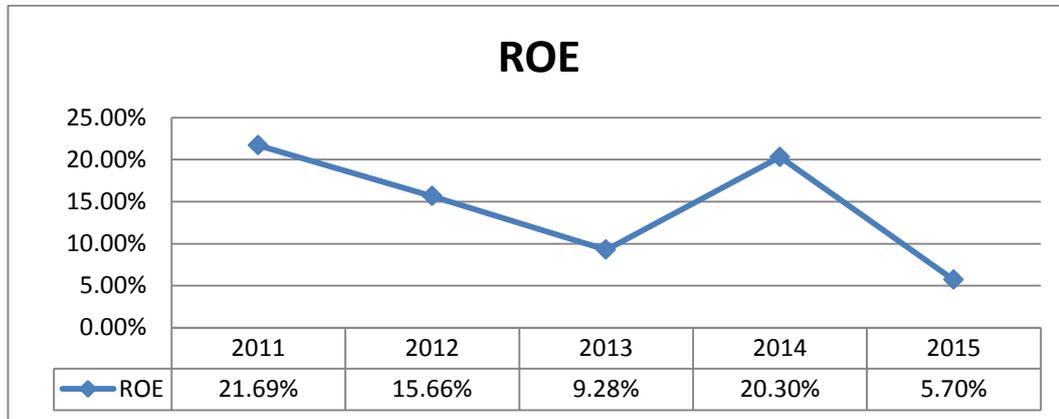
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) perusahaan mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan karena peningkatan hutang pada perusahaan. Peningkatan hutang akan menyebabkan modal kerja yang digunakan untuk kegiatan operasional yang menghasilkan penjualan mengalami penurunan.

Selain itu faktor dari internal perusahaan juga menjadi alasan utama perusahaan dalam meningkatnya jumlah hutang pada perusahaan, seperti kurang baiknya perusahaan dalam mengelola sumber dana yang dimilikinya dengan baik, serta peningkatan jumlah karyawan yang tidak sebanding dengan hasil laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Masalah ini disebabkan perusahaan yang mengalokasikan sebagian besar keuntungannya pada laba ditahan sehingga mengandalkan sumber internal dan menggunakan hutang rendah tetapi pada saat menghadapi profitabilitas rendah perusahaan menggunakan hutang tinggi sebagai mekanisme pentransfer kekayaan perusahaan.

Peningkatan hutang perusahaan dikarenakan oleh penurunan modal kerja perusahaan, perusahaan harus mencukupi modal kerja untuk tetap menjaga produktivitas perusahaan.

b. *Return On Equity* (ROE)

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Return On Equity* dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini :



Gambar IV. 2 Grafik pertumbuhan ROE

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Return On Equity* pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2011 sebesar 21,69% kemudian pada tahun 2012 turun menjadi 15,66% penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan laba bersih perusahaan sebesar Rp. 695.661 dibandingkan dengan total ekuitas Rp. 4.443.501, kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 9,28%, penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya nilai laba bersih perusahaan sebesar Rp. 430.750 dibandingkan meningkatnya total ekuitas Rp. 4.639.499, Tetapi di tahun 2014 ROE perusahaan naik sebesar 20,30%, naiknya nilai perusahaan disebabkan nilai laba bersih perusahaan naik menjadi Rp. 852.171 dan diikuti naiknya total aset perusahaan sebesar Rp. 4.189.729. Di akhir tahun 2015 nilai *Return On Equity* perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 5,70% yang disebabkan oleh pendapatan laba bersih turun dibandingkan total ekuitas.

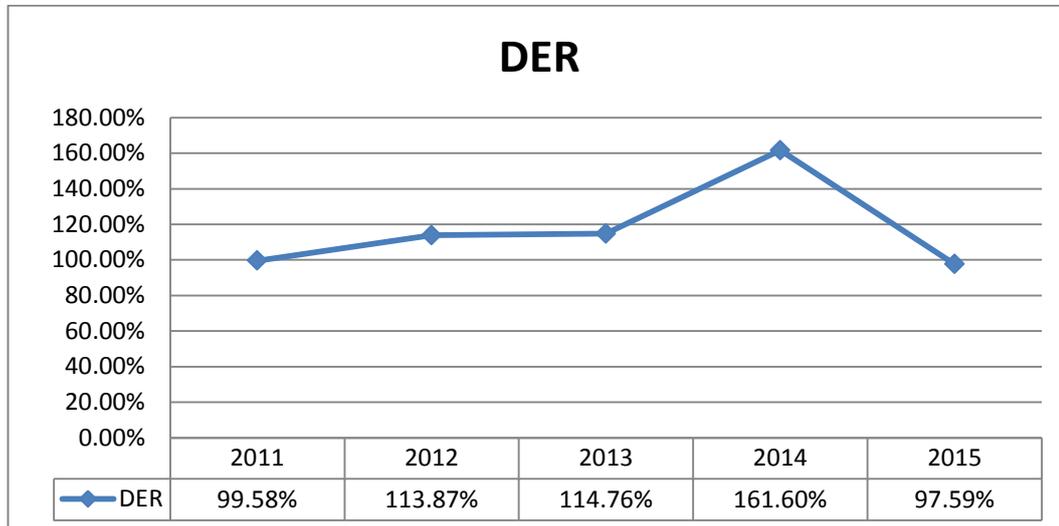
Perubahan nilai ROE adalah diakibatkan perubahan total ekuitas dan laba bersih yang terjadi pada tiap tahunnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return On equity (ROA) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap hutang. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi profitabilitas perusahaan perusahaan maka penggunaan sumber pendanaan dari pihak eksternal akan semakin rendah. Perusahaan cenderung lebih menyukai penggunaan pendanaan kegiatan operasionalnya menggunakan dana internal perusahaan.

Hasil penelitian yang tidak signifikan disebabkan oleh perusahaan sampel lebih memilih sumber pendanaan yang berasal dari ekuitas dari pada hutang. Hal tersebut menyebabkan jumlah ekuitas yang lebih tinggi daripada hutang. Selain itu faktor dari internal perusahaan juga menjadi alasan utama perusahaan dalam meningkatnya jumlah hutang pada perusahaan, seperti kurang baiknya perusahaan dalam mengelola sumber dana yang dimilikinya dengan baik, serta peningkatan jumlah karyawan yang tidak sebanding dengan hasil laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) perusahaan mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan karena peningkatan hutang pada perusahaan. Peningkatan hutang akan menyebabkan modal kerja yang digunakan untuk kegiatan operasional yang menghasilkan penjualan mengalami penurunan.

c. *Debt to Equity Ratio (DER)*

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Debt to Equity Ratio* dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini :



Gambar IV. 3 Grafik pertumbuhan DER

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2011 sebesar 99,58% kemudian pada tahun 2012 naik menjadi 113,87% naiknya tersebut disebabkan oleh tingginya pendapatan total hutang perusahaan sebesar Rp. 5.059.771 dibandingkan dengan total ekuitas Rp. 4.443.501, kemudian pada tahun 2013 mengalami meningkat menjadi 114,76%, peningkatan tersebut disebabkan oleh naiknya nilai total hutang perusahaan sebesar Rp. 5.324.351 dibandingkan meningkatnya total ekuitas Rp. 4.639.499, Tetapi di tahun 2014 DER perusahaan naik sebesar 161,60%, naiknya nilai perusahaan disebabkan nilai total hutang perusahaan naik menjadi Rp. 6.785.096 sedangkan total ekuitas perusahaan menurun sebesar Rp. 4.189.729. Di akhir tahun 2015 nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 97,59% yang disebabkan oleh pendapatan total hutang.

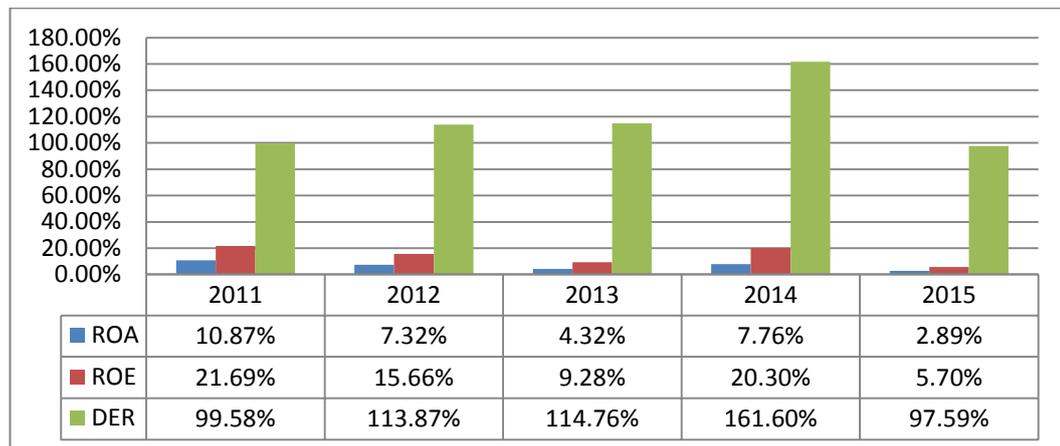
Perubahan nilai DER adalah diakibatkan perubahan total hutang dan total ekuitas yang terjadi pada tiap tahunnya. adapun pertumbuhan total hutang dan laba ekuitas yang dapat di jelaskan sebagai berikut :

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap hutang. Hal tersebut menunjukkan semakin turun profitabilitas perusahaan, perusahaan maka penggunaan sumber pendanaan dari pihak eksternal akan semakin tinggi. Perusahaan cenderung lebih menyukai penggunaan pendanaan kegiatan operasionalnya menggunakan dana internal perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan mengalami peningkatan. peningkatan tersebut disebabkan karena peningkatan dari total hutang. Hal ini menyebabkan perusahaan mengalami penurunan pada laba bersih.

d. Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER)

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini :



Gambar IV. 4 Grafik pertumbuhan ROA, ROE dan DER

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa tahun 2011 ROA 10,87% dan ROE 21,69% dengan nilai tersebut maka DER sebesar 99,58%. Pada tahun 2012 ROA 7,32% dan ROE 15,66% dengan nilai tersebut maka DER sebesar 113,87%. Pada tahun 2013 ROA 4,32% dan ROE 9,28% dengan nilai tersebut maka DER sebesar 114,76%. Pada tahun 2014 ROA 7,76% dan ROE 20,30% dengan nilai tersebut maka DER sebesar 161,60%. Pada tahun 2015 ROA 2,89% dan ROE 5,70% dengan nilai tersebut maka DER sebesar 97,59%

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ROA dan ROE yang menurun membuat DER meningkat hal tersebut mengindikasikan jumlah laba perusahaan menurun, maka perusahaan cenderung mengakibatkan total hutang untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis Profitabilitas berdasarkan *Return On Assets* dan *Return On Equity* Dalam Menentukan Kebijakan Hutang menggunakan *Debt to Equity Ratio* Pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal *Return On Assets* pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan diukur melalui *Return On Assets* kurang baik, karena pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup drastis, walaupun pada awal tahun juga mengalami naik turun yang tidak signifikan.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal *Return On Equity* pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan diukur melalui *Return On Equity* kurang baik, karena pada tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan yang cukup drastis, walaupun pada tahun 2014 ROE perusahaan hanya sekali peningkatan.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal menentukan kebijakan hutang perusahaan diukur melalui *Debt to Equity Ratio* sangat kurang baik dikarenakan selama 3 tahun berjalan 2012, 2013 dan 2014 DER perusahaan terus mengalami peningkatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam menentukan kebijakan hutang PT.Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2011-2015, adapun saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan harus dapat mengelola aktiva dengan baik. Sehingga penggunaannya dapat seefektifnya mungkin dan dapat menghasilkan laba bagi perusahaan.
2. Perusahaan harus dapat mengelola aktiva dengan baik. Sehingga penggunaannya dapat seefektifnya mungkin dan dapat menghasilkan ekuitas bagi perusahaan.
3. Perusahaan harus dapat menghasilkan laba dan mengurangi pendanaan dengan ekuitas sehingga nilai dari hasil penjualan yang diukur dengan ROA dan ROE meningkat serta DER penjualan yang dilihat melalui struktur modal. Dibiayai oleh hutang sendiri menurun, Sehingga biaya perusahaan yang dihasilkan melalui profitabilitas dapat meningkat.